

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat martabat manusia. Hingga saat ini masalah pendidikan menjadi perhatian khusus pemerintah. Hal ini ditunjukkan angka Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *education for all* (EFA). Indonesia pada tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan menurun dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaat empat peringkat dari Malaysia (65). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil penilaian PISA (*Program for International Assessment of Student*) dan TIMSS (*Trends Internasional in Mathematics and Science Study, 2011*) terhadap prestasi bidang sains siswa Indonesia ternyata masih di bawah rata-rata dan hanya mencapai tingkat *Low International Benchmark*. Secara khusus, memasuki abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia masih mengalami masalah yaitu masih rendahnya mutu pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi menjadi peserta didik sebagai insan berakhlak mulia.

Pendidikan yang mampu memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia dan berkarakter adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Ironisnya, permasalahan yang serius faktanya juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi seperti: perkelahian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, masih minimnya prestasi yang dicapai para pelajar kita, sampai pada masalah komersialisasi pendidikan. Fenomena tersebut, apabila kita renungkan akan menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Prihatin terhadap kualitas generasi muda di masa depan, prihatin terhadap citra dan daya saing bangsa kita yang semakin rendah dan direndahkan oleh bangsa-bangsa lain.

Pemberlakuan kurikulum 2013 pada bidang pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dalam peranannya membangun generasi baru yang lebih baik dan berkarakter. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pemberlakuan kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurangi penyebab berbagai masalah kualitas dan karakter bangsa.

Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan memberi penguatan di dalam pembelajaran kimia, sehingga akan

membawa perubahan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan secara bertahap dan terbatas pada tahun pelajaran 2013/2014 di sejumlah satuan pendidikan meliputi SD, SMP, SMA, dan SMK. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif maka dalam Permendikbud tentang Standar Proses dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Terkait dengan perbaikan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik pengadaan fasilitas belajar yang memadai perlu dilakukan, bahan ajar bermutu merupakan salah satu akses pendidikan dan fasilitas yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan (Hosler, 2011). Dalam hal ini Lee, dkk (2010) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran yang bermutu. Bahan ajar yang baik harus dapat menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan

(Jungnickel; 2009, Jippes ; 2010). Serta Holliday (2002) mendeskripsikan, terdapat 5 hal yang harus dimiliki oleh buku teks siswa menengah yaitu; (1) isi dari buku dan informasi yang terkait; (2) penjelasan buku teks harus baik dan masuk akal; (3) tampilan menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar; (4) pertimbangan kesesuaian materi yang dihubungkan dengan siswa, sekolah, komunitas, dan materi pendukung yang dirancang untuk siswa; (5) buku yang dihasilkan oleh guru dibuat oleh penerbit yang bereputasi.

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20, mengidentifikasi bahwa guru diharapkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar. Harapan ini kemudian dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 59 tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 menyatakan: Kurikulum pada sekolah menengah atas/madrasah aliyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Lebih lanjut ayat 2 menyatakan Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: (a) Kerangka Dasar Kurikulum; (b) Struktur Kurikulum; (c) Silabus; dan (e) Pedoman Mata Pelajaran. Hal ini juga diperjelas pada Pasal 8 yaitu: Silabus sebagaimana dimaksud Pasal 1 ayat (2) huruf c merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Oleh sebab itu, guru diharapkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai acuan pembelajaran dan salah-satu sumber belajar. Hasil penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa sebesar 75% pembelajaran di kelas dan 90%

pekerjaan rumah didasarkan atas buku ajar (Blystone, 2006). Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia bahwa kebanyakan guru menggunakan paling tidak satu bahan ajar baik untuk pembelajaran di kelas maupun untuk memberi tugas dan pekerjaan rumah.

Meningkatkan kualitas pendidikan harus selalu dilakukan terus menerus secara konvensional atau melalui inovasi. Inovasi pembelajaran sangat diperlukan terutama untuk menghasilkan pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Agar pembelajaran optimal maka pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan didalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Situmorang, dkk; 2012). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia sangat perlu dilakukan karena berhubungan dengan peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja bidang kimia (Machtnes; 2009). Inovasi pembelajaran yang dituangkan di dalam bahan/ bukua ajar sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Inovasi pada buku teks dapat dilakukan dengan mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan isi, ilustrasi, presentasi dan grafis. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi pengembangan buku ajar dapat lebih dimaksimalkan dengan penambahan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Situmorang, dkk; 2013). Pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran juga telah mendorong pergeseran pembelajaran dari pembelajaran konvensional

kepada pembelajaran mandiri sehingga sehingga kesan pemahaman pembelajaran akan lebih lama dipahami dan di ingat siswa (Tompkins; 2006 dan Montelongo; 2010)

Bahan ajar yang baik tentu saja harus mampu memotivasi siswa untuk belajar. Inovasi yang dilakukan pada buku ajar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dengan adanya ilustrasi gambar, contoh soal dan pengembangannya yang memanfaatkan teknologi komputer. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Motivasi dan hasil belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa. Usaha belajar yang didasari adanya motivasi yang kuat, dapat melahirkan prestasi belajar yang baik. Selanjutnya, motivasi belajar dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar, menentukan rangsangan belajar, serta menentukan ketekunan belajar. Dengan demikian motivasi sangat berperan terhadap keberhasilan belajar siswa.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Depdiknas, 2008). Bahan ajar juga diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam

proses pembelajaran (Sungkono: 2003). Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) bahan ajar cetak (*printed*), (2) bahan ajar dengar (*audio*), (3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan (4) bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teachingmaterial*) (Depdiknas, 2008).

Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 membawa dampak terhadap perubahan sumber belajar yang digunakan di setiap jenjang pendidikan karena terjadinya perubahan komponen dan struktur (urutan) materi pada kurikulum KTSP beralih seiring berubahnya kurikulum menjadi kurikulum 2013. Perubahan tersebut mengakibatkan perubahan buku/bahan ajar sebagai sumber belajar sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2007 yang telah menetapkan buku teks pelajaran yang memenuhi standar kelayakan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, ada empat ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi standar isi buku, standar proses pendidikan, standar kompetensi lulusan dan tenaga kependidikan.

Kenyataannya hingga awal November 2014 bahan ajar kimia kelas XI yang menjadi sumber rujukan belajar yang dianjurkan pemerintah yang diterbitkan dan didistribusikan melalui empat penerbit yaitu: (1) Jatra, (2) Platinum, (3) Bina aksara (4) Tiga Serangkai belum didistribusikan secara menyeluruh. Sehingga banyak buku pelajaran khususnya kimia yang beredar dari berbagai penerbit berasal diluar dari penerbit yang dianjurkan oleh pemerintah. Sitepu BP (2005) dalam tulisannya : Memilih buku pelajaran, mengatakan bahwa buku pelajaran yang baik mengandung bahan ajar yang seharusnya disusun secara

tepat dan benar dilihat dari disiplin ilmu, metode, belajar dan pembelajaran, bahasa, ilustrasi dan grafiknya memberikan kontribusi yang cukup berarti pada peserta didik.

Puji M (2007) dalam tulisannya di jurnal BNSP yang berjudul “ Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah” mengatakan melalui buku teks pelajaran peserta didik diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih terjamin keakuratannya karena informasi tersebut diperoleh dari sumber lain selain dari guru. Sejalan dengan paradig pendidikan yang akhir-akhir ini bergeser dari guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) kepada peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*Student centered*), peserta didik perlu didorong dan diberi peluang untuk mencari informasi dari berbagai macam sumber, seperti buku teks pelajaran, secara mandiri. Oleh karena itu, buku teks pelajaran sebagai sumber informasi seyogyanya memiliki kualitas yang baik, yang memenuhi kriteria standar tertentu.

Analisis bahan ajar telah dilakukan sebelumnya oleh Esti Munafifah dengan Judul “Pengembangan Bahan ajar Buku Teks Pelajaran IPA-Kimia SMP/MTs” kelayakan buku teks hasil pengembangan berada pada rentang 86-100 % (baik sekali). Demikian juga dengan analisis dan standarisasi yang dilakukan Munte (2011) terhadap buku ajar kimia SMA kelas X Semester I menunjukkan dari lima buku yang dianalisis diperoleh kelayakan isi masing-masing buku : buku A 64 %, buku B 61 %, buku C, 81 %, buku D 85% dan buku E 80%. Sehubungan dengan hal itu Hasil penelitian Rizki Kholilah Lubis (2014) menunjukkan buku ajar kimia berdasarkan kurikulum 2013 dapat menolong siswa didalam pembelajaran

untuk mencapai kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Buku ajar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan belajar kimia siswa dengan efektivitas hasil belajar untuk siswa-siswi SMA Negeri 2 Plus Panyabungan sebesar 19,94%, untuk siswa SMA Negeri 1 Kotanopan sebesar 33,16%, dan untuk siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan sebesar 33,68% dan juga penggunaan buku ajar yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 untuk siswa SMA/MA kelas XI semester I efektif terhadap hasil belajar siswa. Dan juga menurut Hendra Gunawan Parulian (2013)” Pengembangan buku ajar kimia inovatif untuk kelas XI Semester 2 SMA/MA “ menemukan bahwa pengajaran dengan menggunakan buku ajar kimia inovatif dapat meningkatkan hasil belajar dengan rata-rata 74,24% sedangkan pengajaran dengan buku pegangan siswa meningkatkan hasil belajar dengan rata-rata 73%.

Bahan ajar yang berkualitas akan meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang berkarakter. Dari permasalahan tersebut disadari bahwa pengaruh penggunaan bahan ajar merupakan faktor eksternal yang penting dalam mengembangkan sekaligus meningkatkan hasil belajar kimia siswa maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Kimia Larutan Berdasarkan Kurikulum 2013 Terintegrasi Pendidikan Karakter”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bahan ajar kimia larutan inovatif tingkat SMA/MA yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk menciptakan pembelajaran kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan serta dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk keakuratan penelitian yang akan dilakukan, maka dilakukan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Apakah isi buku ajar kimia kelas XI semester II yang telah beredar dan dipergunakan sudah memenuhi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai standar isi?
2. Apakah semua pokok bahasan dan sub-pokok bahasan yang terdapat dalam buku ajar telah disusun secara terpadu untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan BNSP?
3. Apakah susunan urutan materi kimia yang disajikan dalam buku ajar telah mampu untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep kimia?
4. Apakah bahan ajar harus disusun secara tepat dan benar dilihat dari disiplin ilmu, metode belajar dan pembelajaran, bahasa, ilustrasi dan grafiknya?
5. Bagaimanakah susunan dan urutan materi/ sub-materi kimia yang ideal sesuai dengan kurikulum 2013?
6. Bagaimanakah bahan ajar yang digunakan harus dapat memberikan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar?

7. Apakah bahan ajar mampu mendukung pencapaian peningkatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013?.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi kemampuan, waktu dan biaya maka pengembangan bahan ajar Inovatif Kimia Larutan Berdasarkan Kurikulum 2013 Terintegrasi Pendidikan Karakter dan juga untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Urutan materi yang akan dianalisis adalah urutan materi yang terdapat dalam bahan ajar kimia kelas XI semester II yaitu mengenai kimia larutan yang meliputi “mendeskripsikan teori-teori asam basa dengan menentukan sifat larutan, indikator asam basa, menghitung pH, titrasi asam basa, hidrolisis garam, dan larutan Buffer”, yang mengacu pada standar isi kurikulum 2013.
2. Komponen yang akan diintegrasikan ke dalam bahan ajar kimia adalah pendekatan, model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media internet.
3. Menyusun bahan ajar inovatif kimia larutan yang efektif dalam pembelajaran kimia SMA/MA kelas XI semester II dalam meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan karakter siswa.

4. Memvalidasi bahan ajar inovatif kimia larutan berdasarkan kurikulum 2013 terintegrasi pendidikan karakter kelas XI SMA/MA semester II yang telah dikembangkan kepada ahli materi dan desain pembelajaran
5. Menguji coba buku ajar kimia tersebut kepada guru kimia dan siswa.
6. Mengimplementasikan keefektifan bahan ajar melalui pembelajaran pada materi larutan asam basa.
7. Hasil belajar siswa yang diukur pada penelitian ini berupa ranah kognitif dan ranah afektif yaitu karakter yang dibatasi pada karakter toleransi, demokratis, komunikatif, percaya diri dan menghargai prestasi.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah :

1. Apakah susunan urutan materi/sub materi yang disusun penulis pada bahan ajar inovatif kimia larutan terintegrasi pendidikan karakter kelas XI SMA/MA semester II telah layak dan sesuai dengan Kurikulum 2013?
2. Apakah bahan ajar kimia inovatif yang telah dikembangkan untuk SMA/MA Kelas XI semester II pada pokok bahasan kimia larutan telah layak dan sesuai dengan Kurikulum 2013?
3. Apakah implementasi bahan ajar inovatif kimia larutan yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 memberikan hasil belajar yang lebih baik kepada siswa SMA/MA Kelas XI semester II dibandingkan dengan

siswa tanpa implementasi bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?

4. Apakah implementasi bahan ajar inovatif kimia larutan yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 dapat menumbuhkembangkan karakter siswa SMA/MA Kelas XI semester II yang lebih baik dibandingkan dengan siswa tanpa implementasi bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?
5. Apakah terdapat hubungan antara karakter yang berkembang dengan hasil belajar kimia siswa SMA/MA Kelas XI semester II yang dibelajarkan dengan bahan ajar inovatif kimia larutan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar inovatif kimia larutan untuk SMA/MA semester II berdasarkan standar isi kurikulum 2013 yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan serta dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian adalah :

1. Untuk memperoleh susunan urutan materi/sub materi yang disusun penulis pada bahan ajar inovatif kimia larutan terintegrasi pendidikan karakter kelas XI SMA/MA semester II telah layak dan sesuai dengan Kurikulum 2013.

2. Untuk mengetahui apakah bahan ajar kimia inovatif yang telah dikembangkan untuk SMA/MA Kelas XI semester II pada pokok bahasan kimia larutan telah layak dan sesuai dengan Kurikulum 2013?
3. Untuk mengetahui apakah hasil implementasi bahan ajar inovatif kimia larutan yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 memberikan hasil belajar yang lebih baik kepada siswa SMA/MA Kelas XI semester II dibandingkan dengan siswa tanpa implementasi bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013.
4. Untuk mengetahui apakah implementasi bahan ajar inovatif kimia larutan yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 dapat menumbuhkembangkan karakter siswa SMA/MA Kelas XI semester II yang lebih baik dibandingkan dengan siswa tanpa implementasi bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?
6. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara karakter yang berkembang dengan hasil belajar kimia siswa SMA/MA Kelas XI semester II yang dibelajarkan dengan bahan ajar inovatif kimia larutan?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini antara lain (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan pengembangan bahan ajar kimia yang berorientasi pada pendidikan karakter yang dapat membangkitkan semangat

belajar kimia siswa, dan (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, calon guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil pengembangan bahan ajar kimia yang berorientasi pada kurikulum 2013 dan pendidikan karakter.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini antara lain adalah: (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang penggunaan bahan ajar kimia larutan inovatif berdasarkan kurikulum 2013 terintegrasi pendidikan karakter sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, (2) memberikan gambaran bagi guru tentang pengembangan bahan ajar inovatif berdasarkan kurikulum 2013 terintegrasi pendidikan karakter

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat lebih terfokus perlu dilakukan pendefinisian beberapa istilah, yaitu:

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Depdiknas, 2008)
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik dan mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2014)

3. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Kusuma 2010)
4. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang diperoleh melalui suatu penilaian. (Hamalik, 2003:30)

THE
Character Building
UNIVERSITY